

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan di atas ditemukan beberapa temuan dalam penelitian ini. Dengan penemuan tersebut dapat menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan.

1. Penerapan Metode Tarkībiyyah

Secara garis besar tarkībiyyah merupakan salah satu metode dalam penerapan kaidah-kaidah *lugawiyah*. Metode tersebut juga tidak hanya berhenti di sana, jika dihayati metode *tarkībiyyah* memiliki tujuan yang mendalam terhadap pengkajian kita klasik. Sebagai mana makna tarkībiyyah yang telah diungkapka terdahulu yakni ; *menyusun, memasang, meletakan, mencocokan, menyediakan, mencampur, mengkombinasikan, menikatkan, memperbaiki, dan menentukan*. Makna tersebut menunjukkan bahwa metode *tarkībiyyah* merupakan jembata dala pembelajaran para satrinya untuk menemukan hukum (*istimbath al-hukm*) melalui pendekatan *linguistik* (kebahasaan).

Masa pembelajara mengunaka metode ini cukup lama yani 6 (tahun) sebab dalam penerapan metode *tarkībiyyah* ini mempunyai tahapan-tahapan. Tahapan tersebut merupakan tahapa sesuai dengan kelasnya masing-masing.

- a. *Pertama*, pengenalan kaidah-kaidah, yang diberikan kepada kelas *jurumiyyah, mutamimmah* serta pengkajia *syarah alfiyyah*.
- b. *Kedua*, itu membiasaka santri terhadap pembacaan kitab kuning meskipun belum sempurna,
- c. *ketiga*, mereka mendapatka kelas khusus yang dinamaka kelas tarkiban. Kelas tersebut sebagai sarana agar kaidah-kaidah yang telah dipelajari dapat diterapka secara maksimal.
- d. *Keempat*, Untuk menguatka kaidah-kaidah tersebut diterapka juga melalui hapala yang dilaksanakan satu kali dalam sepekan.

Sedangkan metode yang digunaka dalam kelas tarkiban adalah metode pertanyaan secara sitematis, mulai dari bentuk kalimat, *I'rab, shigat*, kedudukan, bilangan bahwan sampai mendetal pada pencocokan mana *mufradat*-nya yang mengikuti *siakul kalam*. Selain itu juga dibahas mengena fikih, tafsir hingga hadits-hadits yang berkaitan.

Adapun unsur yang terkandung dalam penerapan metode *tarkībiyyah* tersebut diataraya;

- a. *Conversatoinal Method* / Metode Percakapan
- b. *Reading Method* / Metode Membaca
- c. *Pettern Practice Method* / Metode Praktek Pola-Pola Kalimat

- d. *Dictation Method* / Metode Dikte atau Imla'
- e. *Translation Method* / Metode Terjemah
- f. *Unit Method* / Metode Unit / Kesatua Pengertia yang Utuh
- g. *Min-Men Method* / Metode Meniru dan Menghapal
- h. *Grammar Method* / Metode Gramatikal (Menghapal Kaidah-Kadah Bahasa)

Selain itu terkandung pula unsur yang lain dalam *Tarkībiyyah*, seperti *reform method* / metode membentk kembali kalimat-kalimat baru, *basic method* / metode dasar bahasa, *cognate method* / metode persamaan kata, *language control method* / metode pengontrolan bahasa. Metode-metode tersebut menjadi kesatua metode yang diterapkan dalam pembelajaran nahwu-sharaf di pondok pesantren al-Furqan Cibiuk yang dinamakan metode *tarkībiyyah* tersebut. Tidak lupa juga metode *wetonan* atau *bandonga*, *soroga*, mentoring, dan setoran hafalan, yang sudah barang tentu menjadi metode yang menjadi budaya dalam pengkajia kita kuning.

2. Keunggulan dan Kelemahan Metode *Tarkībiyyah*

a. Keunggulan

Metode *tarkībiyyah* di pondok pesantren al-Furqon mempunyai keunggulan yang hal ini menjadi ke-*hasan* terendiri bagi pondok pesantren al-Furqon.

Keunggulan tersebut yakni pada penguasaan kaidah-kaidah *lugawiyah* yang mendalam. Sehingga dengan kaidah-kaidah ini akan menghasilkan makna yang hakiki. Hal itu dikarenakan metode pengajaran dengan *tarkībiyyah* bukan hanya sekedar baca tulis bahas arab. Lebih dari itu pemaknaan, pencocokan, pengikatan, memperbaiki, hingga dapat menyimpulkan teks dengan pendekatan linguistik. Hal ituah yang menjadi tujuan pengajara ilmu *nahwu-ṣaraf* dengan metode *tarkībiyyah*.

Selain itu jika penghayatan para peserta didik mengena metode tersebut, di kala ia ber-*ismbat hukum*, ia akan mempunya argumen yang kuat dala kata lain argumen yang ia pegang tidak akan mudah dijatuhkan. Hal tersebut karena dengan pendekatan linguistik tersebut yang mendorong terhadap mana yang haiki yang tidak tercampur dengan pendapat orang lain kecuali kembali pada lafadz tersebut.

b. Kelemahan

Adapaun kekurangan dari metode *tarkībiyyah* di pondok pesantren al-Furqon Cibiuk, di antaraya:

- 1) Belum disusun silabus mata pelajaran nahwu-sharaf, yang mana penjadi ciri khas dari pondok itu sendiri.

- 2) Waktu 6 (tahun) merupakan waktu yang panjang untuk mengkaji ilmu nahwu-sharaf.
- 3) Sulit menemukan pengajar yang mempunyai kapasitas di bidang tersebut.
- 4) Pengajaran kaidah di kelas maupun di kelas tarkiban membuat para santri cepat bosan, maka harus ada teknik untuk tidak membosankan.
- 5) Pembiasaan latihan terhadap baca-tulis yang masih kurang diperhatikan.
- 6) Disamping menggunakan bahasa daerah (sunda) kurangnya variasi contoh yang terdapat dalam “Diktat” yang menjadi buku panduan dalam kaidah-kaidah, sehingga santri masih kakau ketika mendapati contoh lain kecuali yang tertulis di dalam “Diktat” tersebut.
- 7) “Diktat” tersebut Tidak mencantumkan sumber referensi baik kaidah atau contoh-contoh.

3. Langkah Mengatasi Kekurangan dalam Metode *Tarkībiyyah*

Secara garis besar, dari kekurang yang ada dalam penerapan metode *tarkībiyyah*, sama seperti pembelajaran lainnya. Kekurangan tersebut terletak pada kedisiplinan guru dan murid itu sendiri, dan kurikulum di pondok tersebut.

Melihat dari pola dan unsur unsur dari *tarkībiyyah* ini sebenarnya telah dirancang dengan baik, hanya saja dalam keberjalanan metode tersebut belum sepenuhnya berfungsi. Artinya perlu diadakan evaluasi oleh pihak pondok maupun kurikulum. Baik itu mengenai alokasi waktu, sistem, dan kinerja pengajar di kelas.

Selain itu, dalam metode *tarkībiyyah* untuk mencapai tujuan perlu adanya finishing (tahap penyempurna) dalam penerapan kaidah. Mereka yang dalam 6 tahun mempelajari *nahwu-sharaf* merupakan batu yang cukup untuk. Akan tetapi perlu adanya porsi pembiasaan yang lebih terhadap budaya membaca kita kuning, serta seorang guru harus memberikan keteladanan membaca dan mengevaluasi kemampuan membaca muridnya.

B. Saran

1. Perlunya penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas pembelajaran *nahwu-şaraf* pondok pesantren al-Furqon, guna mengetahui kadar keilmuan di pondok pesantren tersebut. Selain itu pengaruh *nahwu-sharaf* terhadap kualitas keilmuan lainnya di pondok tersebut.
2. Harus diadakan penelitian terhadap pengaruh sistem kepengurusan di pondok pesantren al-Furqon terhadap pembelajaran *nahwu-şaraf*.
3. Metode *tarkībiyyah* di pondok pesantren al-Furqon menjadi salah satu metode pendalaman dalam ilmu bahasa Arab yang ditawarkan terkhusus *nahwu-şaraf*.

4. Diharapkan Pengkajian nahwu-sharaf bukan hanya budaya pondok tradisional, akan tetapi merupakan budaya keislaman yang harus dikembangkan dan dilestarikan.